

---

# Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Gerak Tari Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Elindra Yetti  
Universitas Negeri Jakarta  
Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur

## ABSTRACT

*The objectives and targets in this study was to determine the effect of learning models and the ability dance movement toward early childhood emotional intelligence. Emotional intelligence is the ability to recognize emotions, managing emotions, motivating oneself, recognizing emotions of others (empathy) and the ability to build relationships (cooperation) with other people. The research method used in this study is the experimental method. In the experiment, there are two groups of subjects namely experimental group and control group. Because the research hypothesis is the hypothesis of interaction, then the most appropriate design is factorial design; factorial design used was 2 x 2 factorial design. Treatment variable is the learning model, are considered to be a model student center and a teacher center, while the variable attribute is the ability to dance, dance movement capabilities are classified into high and low dance movement. The results showed that there are significant learning model and the ability to dance on the emotional intelligence of young children. The implications obtained in this study that the experience of dance movement with a model of student learning center is an important cornerstone in the development of emotional intelligence since early childhood. Based on the best learning implications Art Culture and Skills should give students experience in dance movement. With that in mind, the potential students will be able to develop optimally.*

*Kata Kunci: Learning model, dance movement, and emotional intelligence*

---

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk me-

numbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emotional, dan spiritual.

Proses pembelajaran pada anak usia dini harus mengupayakan penanaman konsep-konsep dasar melalui pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini dan melalui pengalaman nyata. Namun pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah hanya diutamakan perkembangan kognitif saja; ini dapat dilihat pada setiap

mata pelajaran yang diutamakan adalah hafalan, sehingga hasil belajar hanya diukur dari aspek kognitif saja, padahal juga ada aspek lain yang tidak kalah penting yaitu aspek afektif dan psikomotor.

Pembelajaran di sekolah seharusnya juga ditujukan untuk pembentukan karakter anak terutama anak usia dini, karena pembentukan karakter yang lebih dini dilakukan akan menjadikan anak nantinya memiliki karakter yang lebih baik, selanjutnya pembelajaran di sekolah juga ditujukan agar siswa memiliki keterampilan sosial, di mana siswa mampu berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga anak dapat diterima di lingkungannya. Untuk memahami lingkungannya siswa juga harus mampu memahami diri sendiri, yang oleh Gardner disebut juga dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Kemampuan interpersonal dan intrapersonal oleh Daniel Goleman disebut juga dengan kecerdasan emosional. Goleman (1996:34) mengemukakan bahwa menjadi pandai saja tidak cukup, dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) mendapat tempat utama, karena diketahui bahwa, banyak keberhasilan orang pada masa dewasa ditentukan oleh faktor emosi. Faktor emosi sebagai kemampuan sosial dan emosional yang berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain.

Beberapa upaya untuk mengembangkan emosi dengan baik adalah mengupayakan agar anak dapat mengontrol emosi dengan cara menunda keinginan mereka. Mengatur rasa marah, yaitu memahami perasaan marah yang timbul, mengetahui penyebab kemarahan, mengetahui apakah kemarahan merugikan orang lain atau tidak. Selain itu anak juga diajarkan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Berarti anak harus mengontrol agresifitas, dan rasa marahnya.

Emosi merupakan suatu fase alam pembawaan manusia yang memerlukan pemahaman serta bimbingan. Untuk membawa alam emosional bisa terkontrol, bukan berarti bahwa emosi harus ditekan, yang dimaksudkan adalah bahwa kekuatan yang memberi motivasi emosi membutuhkan pengendalian dan dibimbing ke dalam tingkah laku yang dilahirkan dari tujuan yang konstruktif. Dengan pengetahuan maka tampak arah serta kepercayaan diri, sebab pengetahuan membentuk keputusan serta pilihan individual yang memungkinkan, memecahkan hambatan-hambatan dan memperjelas jalan bagi usaha kreatif yang efektif. Karena hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara perasaan dengan gerak, maka pengetahuan alam emosional dapat diperoleh melalui gerak sebagai suatu medium pengalaman dan ekspresi yang kreatif (Margareth N.H. Doubler, 1985: 7).

Otak manusia terdiri dari dua belahan/*hemisfer* yang mempunyai kemampuan yang berbeda sekali, Belahan otak sisi kiri berfungsi sebagai pusat baca-tulis-hitung dan mempunyai pola pikir yang logis-analitis, sedangkan belahan otak kanan mempunyai fungsi yang lebih luas, lebih vital dan menjadi landasan dasar dalam kehidupan individu. Belahan kanan ini menjadi pusat pemantauan dan perlindungan diri terhadap lingkungan, sosialisasi, spiritualisme, pusat kesenian dan emosi, pusat visualisasi, imajinasi dan kreativitas, serta berpola pikir holistik dan intuitif.

Menurut Denisson dalam Lily Djokosetio Sidiarto menjelaskan bahwa faktor esensial yang memengaruhi perkembang-

an otak adalah faktor internal seperti genetik/keturunan, dan faktor eksternal berupa gizi seimbang, interaksi, seni dan gerakan (Sidiarto, 2007:142). Pendapat tersebut semakin memperjelas tentang besarnya pengaruh seni dan gerak yang dalam hal ini adalah gerak tari terhadap perkembangan emosional anak.

Pendidikan gerak tari yaitu mendidik anak agar mampu mengontrol dan menginterpretasikan gerak tubuh, memanipulasi benda-benda dan menumbuhkan harmoni antara tubuh dan pikiran, yang merupakan salah satu aspek kecerdasan yang perlu dikembangkan. Pendidikan tari anak usia dini menekankan pada gerak, keharmonisan gerak, kontrol gerak motorik kasar maupun halus, yang dapat mengembangkan kecerdasan anak. Gerak tari merupakan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk oleh media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis.

Gerak tari dapat membantu perkembangan fisik dan pola gerak anak, jika latihan gerak tari dilakukan anak secara bersama-sama dengan temannya, maka diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mengatur emosi, meningkatkan daya berpikir, serta mampu menjembatani kesulitan fisik dalam penguasaan materi pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kemampuan gerak tari terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode

yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sarannya harus dicapai dan menemukan rute yang tepat kearah sasaran (Howard Gardner, 2003:34).

Kecerdasan emosional menurut Gardner adalah kecerdasan antar pribadi (interpersonal) dan kecerdasan intra pribadi (intrapersonal). Kecerdasan antar pribadi yaitu berhubungan dengan kemampuan untuk bisa mengerti dan menghadapi perasaan orang lain. Sedangkan kecerdasan intra pribadi (intrapersonal) merupakan kemampuan untuk memahami dan menguasai diri sendiri (Gardner, 2003:48).

Sejalan dengan Gardner tentang kecerdasan intra pribadi dan antar pribadi, dimana untuk mengembangkan kemampuan tersebut maka menurut pandangan Vigotsky dalam Salkin dikatakan bahwa perkembangan anak bergantung pada interaksi anak dengan orang lain dan dengan sarana-sarana tertentu yang disediakan oleh kultur yang membantu membentuk pandangan dunia anak (Neil J. Salkind, 2004:372). Menurut teori ini, proses fundamental pembelajaran berlangsung melalui interaksi anak dengan seseorang yang berpengetahuan.

Ada empat ide pokok yang menjadi dasar teori Vigotsky. Pertama, anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri. Kedua, perkembangan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya. Ketiga, pembelajaran bisa mengarahkan perkembangan. Perkembangan sebagai efek pembelajaran yang menumpuk (kumulatif). Keempat, bahasa memainkan peranan sentral dalam perkembangan mental. Dalam pandangan Vigotsky, bahasa adalah sarana kultural yang memungkinkan pikiran anak untuk tumbuh dan bertambah luas (Salkind,

2004:373).

Seiring dengan pendapat Gardner dan Vigotsky, Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 1996:44-45).

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti "menggerakkan, bergerak", ditambah awalan "e-" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Bahwasanya emosi memancing tindakan (Goleman, 1996:7).

Menurut Goleman ciri-ciri kecerdasan emosional adalah: (1) memiliki kesadaran diri, (2) penguasaan diri, (3) empati, dan (4) membina hubungan (Goleman, 1996: 46-111).

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang kecerdasan emosional di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban *stress* tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalem orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak.

Dalam penelitian ini yang dimaksud

dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

### **Anak Usia Dini**

Ditinjau dari sisi usia kronologis, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut kesepakatan UNESCO, sedangkan berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 rentang anak usia dini adalah 0-6 tahun. Perbedaan rentang usia antara UNESCO dan UU. RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak di mana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri (*independen*), baik dari segi fisik, mental, sosial, emosional maupun intelektual. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan bahwa rentang usia anak 0-8 tahun masih berada pada jalur *Early Childhood Education* atau PAUD. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas khususnya BAB I tentang Ketentuan Umum pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun (Undang-Undang RI No. 20, 2003:6), sehingga di Indonesia anak yang telah berusia di atas 6 tahun sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).

Untuk mengatasi perbedaan ini maka di Indonesia pada anak yang duduk di Kelas awal (Kelas 1,2, dan 3 Sekolah Dasar) Departemen Pendidikan Nasional (seka-

rang Dikbud RI) melalui Pusat Kurikulum (PUSKUR) mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan pembelajaran tematik, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan melalui tema-tema yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-8 tahun.

Dilihat dari aspek perkembangan ilmu psikologi, anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan anak. Usia keemasan merupakan masa yang disebut oleh Montessori dengan *sensitive periode* di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik disengaja maupun tidak disengaja (Elizabeth G. Hainstock, 1999:10).

Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons pada stimulasi dan berbagai upaya-upaya pendidikan yang dirangsang oleh lingkungan. Sedangkan berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar (pondasi awal) bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Jika dilihat dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, khususnya pada usia 6-8 tahun merupakan usia yang telah siap baik dari aspek sosial maupun aspek emosional. Seperti yang dikemukakan oleh Laverne Warner dan Judith Sower bahwa anak usia 6 tahun dikatakan bahwa anak telah siap memasuki usia kelas awal (*first grade*) karena secara sosial dan emosionalnya mereka

telah matang (*mature*) yang memberi tanda bahwa anak telah siap untuk mengerti orang lain dan siap untuk menyesuaikan diri dengan instruksi kelompoknya dan dapat bekerja secara individu (Laverne Warner and Judith Sower, 2005:245). Sedangkan pada usia 7 tahun dimana anak telah berada pada kelas dua (*second grade*) dan 8 tahun pada kelas tiga dikatakan anak lebih mampu pada aspek kemandiriannya dan memiliki kemampuan lebih dalam menangkap pembelajaran yang lebih kompleks seperti halnya topik-topik pelajaran yang lebih detail (Warner and Judith Sower, 2005:285). Pada sisi lain, anak yang berada pada usia 7 tahun dikatakan anak yang sangat mandiri (*very independent*) dan dapat bekerja dalam periode waktu yang lama secara individu di dalam penyelesaian proyek di kelasnya. (Laverne Warner and Judith Sower, 2005:323). Oleh sebab itu anak usia 7-8 tahun merupakan kelompok usia yang secara sosial dan emosional telah mampu untuk diberikan pembelajaran secara terjadwal karena anak sudah memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri dalam waktu yang relatif lama.

Dalam penelitian ini digunakan populasi siswa yang berada di kelas III di mana usianya dibatasi hanya berada di antara usia 7-8 tahun. Ini memungkinkan untuk dijadikan dalam satu kelompok usia karena pada umumnya mereka masih memiliki suatu karakteristik yang sama.

### **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran menurut Arends adalah mencakup pendekatan pembelajaran secara keseluruhan, yang luas, dan bukan strategi atau teknik tertentu. Artinya

model adalah pedoman untuk memikirkan dan membicarakan tentang pembelajaran (Richard I. Arend, 2008: 259).

Dalam model pembelajaran yang berpusat pada siswa ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan, yakni pembelajaran kooperatif, diskusi, dan pembelajaran yang berbasis masalah. Dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan strategi pembelajaran kooperatif karena pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Paul D. Eggen and Kauchack, 1996: 279).

Model Pembelajaran Berpusat Pada Guru (*Teacher centered Learning*) adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction model*) yaitu model pembelajaran yang difokuskan untuk membantu siswa mempelajari berbagai keterampilan dan pengetahuan dasar yang dapat diajarkan secara langkah demi langkah (Arends, 2008: 294). Model pembelajaran langsung dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun, tetapi paling tepat untuk mata pelajaran yang berorientasi kinerja, seperti seni, membaca, menulis, matematika, sampai *zoologi*.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada anak untuk bekerjasama secara kelompok, sehingga dapat memberikan pengalaman pada anak untuk dapat berinteraksi dengan teman atau lingkungan. Jadi model pembelajaran ini dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

### **Kemampuan Gerak Tari**

Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan ma-

nusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia yang memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari semua pengalaman emosional manusia.

Untuk mengenali gerak secara lebih mendalam dan lebih dapat mengembangkannya, terdapat 5 macam gerak dasar yang terdiri atas koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta koordinasi mata dengan tangan dan kaki (David L. Gallahue and John C. Ozmun, 1998:16).

Gerak atau lazimnya disebut kinestetik, menurut Gardner merupakan suatu kehidupan yang melibatkan perasaan berupa pemberian kesadaran atas posisi gerak dengan pengontrolan yang dilakukan oleh otak (Gardner, 1983: 210).

Seni tari merupakan salah satu bagian dari kesenian. Seni tari, salah satunya, adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis (Bagong Kusudiar-djo, 1981: 16). Artinya seni tari merupakan gerak yang dilakukan oleh manusia yang merupakan ekspresi dari jiwa manusia itu sendiri dan memiliki unsur keindahan, berirama, berjiwa, dan harmonis.

Thraves dan Williamson menjelaskan bahwa pada dasarnya tari berasal dari gerak bekerja, gerak binatang atau tumbuhan yang ada di sekitar, atau gerak yang dimiliki oleh manusia yang dapat dikembangkan menjadi tari. Sesuai dengan pendapat tersebut, John Martin menyatakan bahwa materi dasar dari tari adalah gerak (John Martin, 1989:8). Sedangkan tari terdiri atas unsur-unsur gerak, ruang, tenaga, waktu, ekspresi, dan iringan tari.

Kemampuan gerak tari merupakan kemampuan anak dalam bergerak yang terdiri atas kemampuan koordinasi tubuh,

kelincahan, kekuatan, keseimbangan, dan koordinasi mata dengan tangan dan kaki, serta penjiwaan setiap gerakan yang dilakukan sesuai dengan tema gerakannya.

Berdasarkan teori dan konsep gerak tari di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gerak tari memiliki beberapa elemen dasar yaitu gerak, ruang, tenaga, dan waktu yang sangat mempengaruhi dalam tari. Gerak tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan memiliki unsur keindahan. Artinya dengan melakukan gerak tari, hal ini merupakan latihan untuk mengembangkan kepekaan akan rasa gerak dan rasa irama. Penekanan pada rasa diarahkan pada penghayatan keindahan. Artinya setiap ungkapan gerak lebih dihayati dan mempunyai rasa, sehingga gerak tersebut kelihatan indah dan bermakna. Ungkapan rasa berkaitan dengan emosi, sehingga pengalaman anak dalam bergerak tari merupakan latihan pengendalian emosi. Jadi pengalaman bergerak tari perlu diberikan pada anak semenjak dini agar anak juga mendapat pengalaman dalam pengendalian emosi.

### **Neurosains**

Pengaruh gerak tari terhadap kecerdasan emosional anak dapat dilihat dan dilandasi oleh teori *Neurosains*, yakni penelusuran perkembangan otak atau upaya memusatkan kajian pada otak.

Penelitian belah otak yang dilakukan oleh Roger Sperry (1924-1994) serta peneliti lain bahwa otak terdiri dari dua belahan/*hemisfer* yaitu belahan/*hemisfer* kiri dan belahan/*hemisfer* kanan yang mempunyai kemampuan yang berbeda sekali, bahkan bertentangan satu dengan yang lainnya. Belahan otak kiri terasosiasi dengan

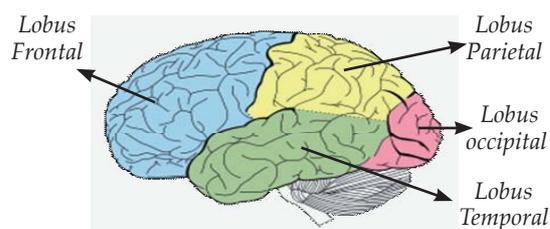
fungsi-fungsi khusus seperti bahasa, konseptualisasi, dan berpola pikir yang logis-analitis. Sedangkan belahan otak kanan mempunyai fungsi yang lebih luas, dan menjadi landasan dasar dalam kehidupan individu.

Hubungan antara gerak dengan berpikir dipertegas oleh neurolog Robert Dow yang menyatakan bahwa ada hubungan antara gerakan dan berpikir (serta *cerebellum* dan *cerebrum*) mulai terlihat jelas, hal ini dapat dikenali bahwa sub bagian dari otak (*cerebellum*) sejak lama diketahui sangat berperan dalam postur, koordinasi, keseimbangan, dan gerakan (Robert L., Solso, dkk., 2008: 251)

*Cerebrum* terdiri atas empat bagian utama yang disebut *lobe (lobus)*: keempat bagian tersebut adalah *lobe* bagian belakang (*lobus occipital*), bagian depan (*lobus frontal*), *lobus parietal*, dan *lobus temporal* (lihat gambar 1). *Lobus occipital* terletak sedikit di belakang bagian otak dan terutama bertanggung jawab pada penglihatan. *Lobus frontal* terletak di wilayah sekitar kening dan punya andil terhadap tindakan-tindakan yang disengaja seperti memberi penilaian, kreativitas, penyelesaian masalah, dan perencanaan.

*Lobus parietal* terletak pada bagian atas dari porsi otak manusia, dengan tugas memroses sesuatu yang berhubungan dengan sensori yang lebih tinggi dan fungsi-fungsi bahasa. *Lobus temporal* (bagian kiri dan kanan) berada di atas dan di sekitar telinga manusia. Bagian ini terutama bertanggung jawab terhadap pendengaran, memori, pemaknaan, dan bahasa, meskipun ada beberapa fungsi yang saling tumpang tindih antara masing-masing *lobus* ini (Robin Arnold, 2004:190-191).

Gerakan dasar dipantau oleh sistem motorik yang berpusat di permukaan otak



Gambar 1  
Empat bagian Lobus

bagian atas-depan (*lobus presentral*) dan bagian depan otak (*lobus frontal*). *Ganglia basal* mengatur postur dan gerakan tubuh dalam ruang dan memproduksi gerakan kompleks. *Cerebellum* memantau gerakan halus, koordinasi gerakan dan *tonus* otot. Selain itu, *Cerebellum* mempunyai hubungan erat dengan sistem *vestibuler* yang mempunyai fungsi keseimbangan. *Cerebellum* juga mempunyai pengaruh terhadap fungsi sistem *limbik* yang memantau perasaan emosi (Sidiarto, 2007: 133).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipertegas bahwa ada hubungan antara gerak dengan fungsi otak yang berhubungan langsung dengan emosi. Tentu saja gerakan yang dilakukan terkoordinasi, teratur, dan dengan perasaan senang. Menurut A.J. Ayres (1979:83), bahwa gerakan tubuh atau anggota tubuh mempunyai tujuan dan terdiri dari gerakan yang terkoordinasi. Gerakan yang terkoordinasi ini akan menstimulus produksi zat kimiawi *neurotrophins* yang merangsang tumbuhnya sel-sel otak dan memperbanyak hubungan antar sel otak, sehingga dapat meningkatkan performa otak. Pada setiap gerakan diperlukan perhatian, konsentrasi dengan penuh kegembiraan dan penghayatan sikap setiap anggota tubuh, pengenalan di mana posisi anggota tubuh berada. Latihan ini dipadukan dengan stimulasi sensoris (pendengaran, penglihatan, perabaan), yang disebut integrasi

sensoris. Hal ini dapat meningkatkan keseimbangan, harga diri, percaya diri, dan kontrol diri; dan semua ini merupakan indikator kecerdasan emosional

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa gerak atau motorik sangat dapat memantau perasaan emosi, dengan demikian kemampuan gerak tari dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDSN 01 Ujung Menteng dan SDSN 04 Pagi Ujung Menteng Jakarta Timur. Kemiripan kedua sekolah ini dapat memberikan gambaran tentang perbedaan dan interaksi antara variabel yang diberikan perlakuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang terdapat dalam dua kelompok subyek, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hipotesis penelitian adalah hipotesis interaksi, maka desain yang digunakan adalah desain faktorial  $2 \times 2$  (Donald Ary dkk, 1996: 310). Variabel perlakuan model pembelajaran, diklasifikasikan menjadi model *Student centered* dan *teacher centered*, sedangkan variabel atribut adalah kemampuan gerak tari, diklasifikasikan menjadi kemampuan gerak tari tinggi dan gerak tari rendah. Matriks desain eksperimen dapat dilihat pada tabel 1.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana terjadi perbedaan dan interaksi terhadap perlakuan yang diberikan kepada kedua subyek penelitian, sehingga dapat diketahui perbedaan kecerdasan emosional anak usia dini baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok

Model Pembelajaran (A) / Kemampuan Gerak Tari (B)	Model Pembelajaran <i>Student centered</i> (A1)	Model Pembelajaran <i>teacher centered</i> (A2)
Kemampuan Gerak tari tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Kemampuan Gerak tari rendah (B2)	A1B2	A2B2
Total	A1	A2

Tabel 1  
Desain Eksperimen Faktorial 2 x 2

Sumber Variasi	db	JK	RK=JK/db	Fh=RK/RKD	Ft
Antar Baris (b1)	b-1 = 1	3655,13	3655,13	62,31*	4,20
Antar Baris (b2)	b-1 = 1	4933,25	1644,42	28,03*	2,95
Antar Kolom (k)	k-1 = 1	1250,00	1250,00	21,39*	4,20
Interaksi (b x k)	1x1 = 1	28,13	28,13	4,79*	4,20
Dalam	28	164,25	5,87		
Total Direduksi	31	5097,50			

Keterangan:  
db = Derajat bebas  
F<sub>h</sub> = F<sub>hitung</sub>  
F<sub>t</sub> = F<sub>tabel</sub>  
) = signifikan

Tabel 2  
Rekapitulasi Perhitungan ANAVA Dua Jalur untuk Model pembelajaran *Student centered* dan *Teacher centered*

kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kecerdasan emosional dan instrumen kemampuan gerak tari.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil perhitungan dengan menggunakan ANAVA dua jalur dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dipaparkan, maka hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kecerdasan emosional siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Student centered* lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran *teacher centered*.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan ANAVA terlihat bahwa  $F_{hitung} = 21,39$  yang ternyata lebih besar dari nilai  $F_{tabel} = 4,20$  ( $F_h = 21,39 > F_t = 4,20$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan.

Artinya Model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student centered*) dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak karena dengan pembelajaran berpusat pada anak merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, guru hanya membimbing pembelajaran

dan mengintervensi siswa jika diperlukan untuk mencegah mereka salah jalan atau mengembangkan konsepsi yang salah, dan pembelajaran juga dapat melalui teman sebaya tetapi juga dapat dilakukan dengan bantuan guru, sehingga dengan menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa lingkungan dapat membentuk anak untuk melakukan interaksi sosial. Jadi untuk optimalisasi kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan penerapan pembelajaran *Student centered*.

Sedangkan model pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) adalah pembelajaran yang difokuskan untuk membantu siswa mempelajari berbagai keterampilan dan pengetahuan dasar yang dapat diajarkan secara langkah demi langkah, dimana peran guru sangat dominan karena guru sebagai model tunggal dalam proses pembelajaran, siswa dikondisikan untuk mendengar, mengikuti dan meniru apa yang dilakukan oleh guru, sehingga lingkungan tidak membentuk terjadinya interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kecerdasan emosional anak meningkat dengan menggunakan model pem-

belajaran *student centered* dibandingkan dengan kecerdasan emosional anak yang menggunakan model pembelajaran *teacher centered*.

2) Kecerdasan emosional siswa yang memiliki kemampuan gerak tari tinggi yang belajar dengan model pembelajaran *Student centered* lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan model pembelajaran *teacher centered*.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan ANAVA terlihat bahwa  $F_{hitung} = 62,31$  yang ternyata lebih besar dari nilai  $F_{tabel} = 4,20$  ( $F_h = 62,31 > F_t = 4,20$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan.

Artinya untuk memperoleh keterampilan motorik tertentu atau kemampuan gerak tari yang tinggi dibutuhkan perencanaan gerakan (*motor planning*), dan juga dibutuhkan latihan gerak. Keterampilan motorik dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain keseimbangan (*balance*), kelincahan, fleksibilitas, dan koordinasi.

Keterampilan motorik atau kemampuan gerak tari yang tinggi akan membantu pemantauan perasaan emosi, sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut anak yang memiliki kemampuan gerak tari tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student centered* memiliki kecerdasan emosional tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan gerak tinggi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *teacher centered*.

3) Kecerdasan emosional siswa yang memiliki kemampuan gerak tari rendah yang belajar dengan model pembelajaran *teacher centered* lebih tinggi dari pada siswa

yang belajar dengan model pembelajaran *student centered*.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan ANAVA terlihat bahwa  $F_{hitung} = 28,03$  yang ternyata lebih besar dari nilai  $F_{tabel} = 2,95$  ( $F_h = 28,03 > F_t = 2,95$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan.

Artinya Perbedaan kemampuan gerak tari siswa dapat dipengaruhi sejauh mana siswa dapat membuat perencanaan gerakan (*motor planning*), dan juga melakukan latihan gerak (*motor learning*). Siswa dengan kemampuan gerak tari tinggi lebih mampu melakukan eksplorasi gerak secara mandiri, sehingga model pembelajaran yang tepat dilakukan adalah model pembelajaran *student centered*, karena siswa lebih aktif melakukan eksplorasi gerak secara mandiri atau bekerjasama dengan teman sejawat dalam melakukan eksplorasi gerak.

Sedangkan siswa dengan kemampuan gerak tari rendah memerlukan bimbingan dalam melakukan eksplorasi gerak, sehingga model pembelajaran yang tepat diberikan adalah model pembelajaran *teacher centered*, karena pembelajaran *teacher centered* guru lebih aktif dan sebagai model dalam melakukan eksplorasi gerak dan murid meniru gerakan yang dilakukan guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka anak yang memiliki kemampuan gerak tari rendah yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *teacher centered* memiliki kecerdasan emosional tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan gerak tari rendah yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *student centered*.

4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan gerak

tari terhadap kecerdasan emosional siswa. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan ANAVA terlihat bahwa  $F_{hitung} = 4,79$  yang ternyata lebih besar dari nilai  $F_{tabel} = 4,20$  ( $F_h = 4,79 > F_t = 4,20$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan.

Artinya berdasarkan kajian teoritis dan ketiga kerangka berpikir di atas, maka penerapan model pembelajaran *Student centered* dan *teacher centered* memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap kecerdasan emosional siswa. Siswa dengan kemampuan gerak tari tinggi akan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik bila diajarkan dengan model pembelajaran *student center*, sementara siswa dengan kemampuan gerak tari rendah akan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang baik bila diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *teacher centered*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan gerak tari dalam pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa.

## Penutup

Kecerdasan emosional siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student centered* berbeda dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *teacher centered*. Kecerdasan emosional siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Student centered* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran *teacher centered*. Kecerdasan emosional siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Student centered* tidak selamanya tinggi, karena siswa yang memiliki kemampuan gerak tari rendah lebih

baik belajar dengan model pembelajaran *teacher centered*, karena dengan model pembelajaran *teacher centered* pembelajaran difokuskan untuk membantu siswa mempelajari berbagai keterampilan dasar yang dapat diajarkan secara langkah demi langkah.

Pengalaman gerak tari merupakan aspek penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak sejak dini. Pengalaman dan kemampuan gerak tari siswa pada saat masuk sekolah dapat dijadikan pertimbangan guru untuk memulai materi pembelajaran. Pengalaman kemampuan gerak yang diberikan sejak dini akan terrekam lebih lama dalam memori otak siswa sehingga membantu pertumbuhan dan perkembangan berpikir karena gerak yang dilakukan oleh anak berhubungan dengan sensor motorik hasil dari kerja panca indra. Idealnya sejak usia dini sudah dikenalkan pembelajaran gerak tari secara baik dan benar sehingga dapat membantu kecerdasan berpikir dan juga kecerdasan emosional anak.

Pembelajaran *student centered* yang dilakukan oleh guru memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa yang memiliki kemampuan gerak tinggi. Untuk itu model pembelajaran *Student centered* tidak hanya menggunakan satu jenis strategi saja tetapi dapat dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain. Strategi pembelajaran kooperatif dengan pendekatan eksploratif merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran tari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I.  
2008 *Learning to Teach*. Terj. Helly Prajitno. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Arnold, Robin.  
2004 *Body Atlas*. Australia: The Five Mile Press.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs and Ashgar Razavieh.  
1996 *Introduction to Research in Education*. Fort Worth: TX. Harcourt Brace College Publishers.
- Ayres, A.J.  
1979 *Sensory Integration and The Child*. Los Angeles: Western Psychological Service.
- Bagong Kussudiardjo  
1981 *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Eggen Paul.D. and Kauchack  
1996 *Strategies for Teachers Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gallahue, David L. and John C. Ozmun.  
1998 *Understanding Motor Development*. USA: The McGraw-Hill Companies.
- Gardner, Howard  
1983 *Frames of Mind*. New York: Basic Book Publication.
- ,  
2003 *Multiple Intelligences*. Terj. Alexander Sindoro. Jakarta: Interaksara.
- Goleman, Daniel  
1996 *Emotional intelligence*. Terj. Herma-ya. Jakarta : PT.Gramedia.
- Hainstock, Elizabeth G.  
1999 *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Sekolah Dasar*. Terj. Hermes. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Lily Djokosetio Sidiarto  
2007 *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: UI Press.
- Salkind, Neil J.  
2004 *An Introduction to theories of Human Development*. Terj. M. Khozim. Bandung: Nusa Media.
- Solso, Robert L, Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin.  
2008 *Cognitive Psychology*. Terj. Mikael Rahardanto. Jakarta: Erlangga.
- Warner, Laverne and Judith Sower  
2005 *Educating Young Children From Preschool Through Primary Grade*. Boston, USA: Paerson Education, Inc.
- Sumber Lain:**
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang: Sistem Pendidikan Nasional/SIS-DIKNAS. Jakarta: BP. Cipta Jaya.